

## **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Syaikh Ibnu 'Athaillah as-Sakandari Abad ke-13 M**

**Mokhamad Rijal Khanif Fuadi<sup>1\*</sup>, Ahmad Naufal Al Aziz<sup>2</sup>, Moh.  
Sholahuddin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: [rkhanif98@gmail.com](mailto:rkhanif98@gmail.com), [gopelgopel08@gmail.com](mailto:gopelgopel08@gmail.com),  
[udinsholahuddin@uinsuku.ac.id](mailto:udinsholahuddin@uinsuku.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Kitab Al-Hikam* karya Ibnu 'Athaillah as-Sakandari serta bagaimana integrasinya dalam konteks pendidikan sekolah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari krisis moral dan spiritual yang dihadapi peserta didik, yang menuntut model pendidikan karakter berbasis spiritual dan sufistik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis teks-teks hikmah dalam *Al-Hikam* dan literatur relevan tentang pendidikan karakter Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang menonjol dalam *Al-Hikam* mencakup tiga dimensi utama: tauhid, yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan keikhlasan; akhlaq/ta'dzim, yang menanamkan sikap hormat, rendah hati, dan empati; serta ibadah, yang membentuk kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui kurikulum tersembunyi, pembelajaran agama, kegiatan spiritual, dan keteladanan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Al-Hikam* memiliki relevansi tinggi dalam memperkuat pendidikan karakter Islam yang holistik, dengan tujuan melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Al-Hikam*, pendidikan karakter, tauhid, akhlaq, tasawuf, sufistik

### **Abstract**

This study aims to examine the character education values contained in *Kitab Al-Hikam* by Ibn 'Athaillah as-Sakandari and to explore their integration within the context of modern Islamic schooling. The background of this research stems from the ongoing moral and spiritual crisis among students, highlighting the need for a spiritual and Sufi-based approach to character formation. Using a qualitative descriptive method through library research, this study analyzes the wisdom texts (hikmah) of *Al-Hikam* along with relevant literature on Islamic character education. The findings reveal that the core character values in *Al-Hikam* encompass three main dimensions: tauhid, which nurtures spiritual awareness and sincerity; akhlaq/ta'dzim, which instills respect, humility, and empathy; and worship (ibadah), which develops discipline and devotion in religious practice. The

integration of these values can be implemented through hidden curricula, religious learning, spiritual activities, and teacher role modeling. The study concludes that *Al-Hikam* offers significant relevance for strengthening holistic Islamic character education aimed at fostering a generation that is faithful, knowledgeable, and morally upright.

**Keywords:** *Al-Hikam*, character education, tauhid, akhlaq, Sufism, Islamic education

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter dalam konteks sekolah Islam kini menghadapi tantangan serius di tengah krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda terutama para anak-anak siswa madrasah. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya kesadaran religius, serta lemahnya nilai empati dan tanggung jawab sosial para siswa madrasah, menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai luhur secara menyeluruh. Dalam konteks ini, muncul urgensi untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga menekankan dimensi spiritual yang mampu memurnikan jiwa dan membentuk kepribadian beradab. Oleh karena itu, pendekatan berbasis tasawuf dan warisan klasik spiritual Islam mulai mendapat perhatian sebagai alternatif integratif untuk pendidikan karakter. Salah satunya, karya klasik Kitab *Al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari, yang dianggap kaya hikmah sufistik yang relevan untuk membentuk karakter tauhid, akhlak, dan ibadah.

Literatur akademik yang mengkaji secara sistematis bagaimana kandungan sufistik dalam Kitab *Al-Hikam* dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan karakter di sekolah formal bukan hanya pesantren atau komunitas tasawuf masih relatif sedikit. Sebagian kajian telah menguraikan konsep pendidikan karakter menurut Ibnu 'Atha'illah dari perspektif ontologi-epistemologi-aksiologi, serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Kajian lain juga telah menelusuri nilai-nilai akhlak sufistik di *Al-Hikam* dan relevansinya terhadap *soft-skill* serta karakter individu. Namun, masih kurang penelitian yang secara empiris atau konseptual menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu tauhid (*aqidah*), akhlak/*ta'dzim*, dan ibadah dalam kerangka pendidikan karakter di sekolah Islam kontemporer. Di sinilah letak “celah (gap)” akademis yang ingin saya isi (Wildan, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendekatan sufistik dalam memperkuat pendidikan karakter Islam. Dalam sebuah artikel penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu 'Atha'illah dalam *Al-Hikam* menawarkan paradigma pendidikan psikosufistik yang menekankan penyucian hati dan kesadaran tauhid sebagai inti pembentukan karakter (Fauzi, 2018). Sementara itu, dalam penelitiannya, Nuryadin, dkk., menguraikan konsep pendidikan karakter Ibnu 'Atha'illah dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, namun belum sampai pada tataran implementatif dalam konteks sekolah formal (Nuryadin dkk., 2022). Kajian Mukhtar, Jamaluddin, dan Suriana juga menemukan relevansi nilai-

nilai akhlak sufistik dalam *Al-Hikam* terhadap pembentukan moralitas peserta didik, tetapi belum mengintegrasikan ketiga dimensi utama, yaitu tauhid, akhlaq/ta'dzim, dan ibadah dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam (Mukhtar dkk., 2022).

Penelitian ini berupaya menjawab kekosongan tersebut dengan merumuskan nilai-nilai karakter dalam *Al-Hikam* serta mengonstruksi model integratifnya pada kurikulum dan praktik pedagogis sekolah Islam. Dengan demikian. Apa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Hikam*. artikel ini akan menelaah secara analitis teks *Al-Hikam* beserta literatur pendukung, baik studi tentang pendidikan karakter Islam, sufistik, maupun praktik pendidikan karakter di sekolah Indonesia untuk menyusun kerangka integratif pendidikan karakter yang menggabungkan aspek tauhid, akhlak, dan ibadah. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya sistematis memetakan dan mensintesis “dimensi sufistik-karakter” dalam *Al-Hikam* ke dalam model pendidikan karakter sekolah formal suatu pendekatan yang menurut telaah literatur, belum secara eksplisit diusulkan dalam penelitian terdahulu.

## Metode

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang menekankan pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks. Sumber data primer penelitian adalah *Kitab al-Hikam* (ابن عطاء الله السكندري, ١٤١٥ هـ) karya Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari, yang menjadi objek utama dalam menelusuri dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada dimensi tauhid, akhlak/ta'dzim, dan ibadah. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah yang relevan, berupa buku dan artikel tentang pendidikan karakter Islam, teori pendidikan Islam, serta dokumen terkait kurikulum dan pedoman pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi teks dengan menelaah hikmah-hikmah dalam *Al-Hikam*, kajian literatur terhadap karya-karya akademik yang berkaitan, serta analisis dokumen sekunder untuk mendukung kerangka interpretatif penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui proses reduksi, pengorganisasian, dan kategorisasi nilai karakter ke dalam tiga dimensi utama tersebut, dilanjutkan dengan interpretasi komprehensif mengenai relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah Islam.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi literatur dengan membandingkan hasil penafsiran terhadap *Al-Hikam* dengan teori pendidikan Islam dan kajian empiris kontemporer, sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif, mendalam, dan berlandaskan evidensi ilmiah. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini memberikan pemetaan akademis yang sistematis mengenai nilai-nilai karakter dalam *al-Hikam* serta potensi integrasinya dalam praktik pendidikan Islam modern.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Salah satu cara efektif mengintegrasikan nilai-nilai dari *Al-Hikam* ke dalam pendidikan karakter adalah melalui implementasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di sekolah Islam, yakni melalui pembiasaan adab, kebiasaan ritual, dan interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai tauhid (Atha'illah, Ibnu, 2015), akhlak (Atha'illah, Ibnu, 2015), dan ibadah (Atha'illah, Ibnu, 2015). Misalnya, sekolah dapat menjadikan shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pelajaran, salam dan tata krama dalam interaksi antar siswa-guru, serta kegiatan religius rutin sebagai bagian dari suasana sekolah bukan hanya materi formal di kelas. Penelitian di sekolah dasar dan madrasah menunjukkan bahwa *hidden curriculum* semacam ini secara nyata membantu membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan moral siswa, lebih dari apa yang dicapai lewat kurikulum tertulis semata (Fitria & Khalimah, 2024).

Integrasi nilai sufistik dari *Al-Hikam* juga bisa dilakukan melalui mata pelajaran agama dan tasawuf di sekolah: misalnya dengan menyisipkan sesi pembacaan, pendalaman, dan refleksi hikmah-hikmah sufistik secara periodic, baik dalam kelas agama maupun dalam halaqah keagamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori atau ritual, tetapi juga mendapatkan pemahaman makna spiritual, ketawakkalan, ikhlas, adab, dan tujuan ibadah, menjadikan pendidikan karakter lebih mendalam dan batiniah. Pendekatan semacam ini konsisten dengan model internalisasi nilai Islam di sekolah Islam kontemporer, di mana aspek spiritual dan moral dijadikan bagian integral dari kurikulum agama (Sholihah, 2025).

Diluar jam pelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler seperti *dzikir* bersama, *halaqah akhlaq*, mentoring spiritual, pengajian rutin, atau forum diskusi nilai-nilai sufistik dapat menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai *Al-Hikam* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memungkinkan nilai-nilai seperti tawakal, kesederhanaan, adab, hormat, kesungguhan ibadah, dan keikhlasan tumbuh melalui pengalaman bersama, interaksi sosial, dan konsistensi praktik, bukan hanya sebagai konsep abstrak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti ini, sebagai bagian dari *hidden curriculum* dan program ekstrakurikuler agama, efektif memperkuat karakter religius dan moral siswa (Malahati & Mohamad Agung Rokhimawan, 2023).

Peran guru atau pendidik sangat krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik ke dalam kehidupan sekolah: guru perlu menjadi teladan (*uswah hasanah*), menjalankan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dalam sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari (ابن عطاء الله السكندري, ١٤١٥ هـ). Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap ikhlas, tawakal, adab, rasa hormat, disiplin ibadah, dan kesungguhan spiritual, siswa akan meniru dan meminternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih alami. Penelitian di sekolah Islam menemukan bahwa karakter siswa berkembang secara signifikan ketika guru dan pembina aktif menampilkan dan

mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah (Ulum & Riswadi, 2023).

Dengan menggabungkan keempat jalur tersebut, kurikulum tersembunyi yaitu, pembelajaran agama/tasawuf, kegiatan ekstrakurikuler spiritual, dan keteladanan guru, maka integrasi nilai-nilai *Al-Hikam* ke dalam pendidikan karakter di sekolah Islam dapat dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan holistik. Pendekatan ini menjembatani dunia teks klasik sufistik dengan realitas pendidikan modern, yang memungkinkan siswa mengecap nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai pengetahuan formal. Lebih jauh, model ini menawarkan alternatif nyata untuk pendidikan karakter Islami yang tidak hanya kognitif-ritual, tetapi juga transformatif bagi jiwa dan perilaku.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam**

#### *Pertama nilai tauhid*

Dalam *matan syarah* Kitab *Al-Hikam* dijelaskan mengenai tauhid salah satunya yakni:

( من علامات الاعتماد على العمل ) أي عمل الجوارح من صلوات . من صلوات وأذكار وغيرها والمعتمد على ذلك العباد والمريدون فالأولون يعتمدون عليها في دخول الجنة والتنعيم فيها . والنجاة من عذاب الله تعالى والآخرون يعتمدون عليها في الوصول إلى الله تعالى وكشف الأستار عن القلوب وحصول الأحوال القائمة بها والمكاشفات والأسرار كارها مدموم وناسيء من رؤية النفس ونسبة الأعمال إليها حتى ينتج مآذرك أما العارفون فلا يرون لاء أنفسهم شيئاً حتى يعتمدوا عليه بل يشاهدون أن الفاعل الحقيقي هو الله تعالى وأنهم محل الظهور ذلك فقط.

Teks *matan* dalam *syarah Al-Hikam* tersebut menjelaskan bahwa salah satu tanda seseorang bergantung pada amal adalah ketika seseorang merasa bahwa ibadah-ibadah lahiriah seperti salat, zikir, dan berbagai amal baik lain menjadi penentu utama nasibnya, baik untuk masuk surga, selamat dari neraka, maupun memperoleh kedudukan spiritual yang tinggi. Golongan ahli ibadah sering mengira bahwa amal merekalah yang menjamin kebahagiaan akhirat, sementara para pencari jalan spiritual (murid/*salik*) kadang merasa bahwa amal menjadi sebab utama dekatnya mereka kepada Allah, tersingkapnya rahasia batin, atau diperolehnya berbagai pengalaman ruhani. Keduanya dianggap keliru karena masih melihat peran diri secara berlebihan dan menisbatkan keberhasilan kepada kekuatan pribadi. Padahal, menurut para arif *billāh*, amal hanyalah sarana; pelaku hakiki adalah Allah. Mereka beramal secara sungguh-sungguh, tetapi tidak menggantungkan hati kepada amal, melainkan kepada taufik dan rahmat Allah semata (ابن عطاء الله السكندري, ١٤١٥ هـ, hlm. ٣).

Dari sisi pendidikan karakter berbasis tauhid, teks ini menanamkan nilai keikhlasan, yaitu membiasakan peserta didik beramal tanpa pamrih dan tanpa merasa memiliki kendali penuh atas hasilnya. Nilai *tawadhu'* juga sangat kuat, karena murid diajarkan untuk sadar bahwa keberhasilan apa pun, termasuk kemampuan beribadah, berasal dari Allah, bukan murni usaha pribadi. Hal ini membentuk pribadi yang rendah hati, tidak mudah ujub atau bangga diri. Selain itu, teks ini mengajarkan tawakal yang benar, yaitu bekerja keras namun tetap menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah, sehingga menumbuhkan ketenangan

jiwa dan optimisme. Nilai muhasabah atau introspeksi diri juga tampak penting, karena murid dilatih untuk memperhatikan niat, menjaga kebersihan hati, dan tidak terjebak pada kesombongan spiritual. Secara keseluruhan, teks ini mengarahkan pendidikan karakter pada pembentukan pribadi yang kuat dalam usaha, bersih dalam niat, rendah hati dalam keberhasilan, dan sepenuhnya bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan (Haromaini & Izza, 2023).

#### *Kedua nilai akhlaq/ta'dzim*

Selain aspek tauhid, dalam *syarah* Kitab *Al-Hikam* juga dijelaskan mengenai Akhlaq diantaranya yaitu:

ومن أنواع سوء أدب المريء المفضى الى عطبه نزوله عن مقتضيات الحقيقة الى رخص الشريعة فقد عدوا هذا من الجنائيات العظيمة الموجبة لانحطاط الرتبة والبعد عن محل القرب ولهذا قالوا اذا رأيت المرء يدا محط عن رتبة الحقيقة الى رخص الشريعة فاعلم أنه قد نقض عهده مع الله وفسخ عقده بينه وبين الله.

Teks dalam *syarah Al-Hikam* tersebut menjelaskan salah satu bentuk buruknya adab seorang murid (pencari jalan spiritual), yaitu ketika ia turun dari derajat *ḥaqīqah* menuju sikap mencari-cari kelonggaran (*rukhas*) dalam syariat. Para ulama tasawuf menganggap hal ini sebagai kesalahan besar yang dapat menyebabkan turunnya derajat ruhani dan jauhnya seseorang dari kedekatan dengan Allah. Seorang murid yang sudah berkomitmen menjalani jalan menuju Allah semestinya menjaga kesungguhan, disiplin spiritual, dan adab batin; bukan malah mencari keringanan hukum untuk memudahkan dirinya sendiri. Karena itu para ahli hikmah berkata: jika engkau melihat seorang murid yang tadinya berada pada tingkat kesungguhan hakiki lalu kembali mencari-cari rukhsah, maka ketahuilah bahwa ia telah melanggar janji dengan Allah dan merusak ikatan rohaninya dengan-Nya. Dengan kata lain, ia telah mengingkari komitmen spiritual yang seharusnya dijaga dengan penuh tanggung jawab (ابن عطاء الله السكندري, ١٤١٥ هـ, hlm. ٥٤).

Dari perspektif pendidikan karakter, teks ini mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat penting. Pertama, nilai kedisiplinan moral, yaitu membangun karakter peserta didik agar tidak mudah mencari-cari alasan untuk menghindari kewajiban, tetapi tetap konsisten pada komitmen yang lebih tinggi. Kedua, nilai kejujuran dan integritas, sebab kembali kepada rukhsah tanpa kebutuhan syar'i menunjukkan ketidakjujuran terhadap diri sendiri dan lemahnya sikap bertanggung jawab. Ketiga, nilai kesungguhan (*mujāhadah*), yang melatih anak didik untuk berusaha maksimal dalam tugas, ibadah, maupun amanah yang dipikulnya tanpa sikap malas atau mudah menyerah. Keempat, nilai amanah dan komitmen, karena teks ini menegaskan pentingnya menjaga janji—baik dalam kaitan dengan Allah maupun dalam kehidupan sehari-hari—serta tidak mengkhianati komitmen yang telah dibuat. Kelima, nilai adab, yaitu kemampuan menjaga etika batin dalam beribadah, bersikap, dan menjalani proses pendidikan. Secara keseluruhan, pesan teks ini dapat membentuk karakter yang teguh, jujur, beradab, serta bertanggung jawab, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berpegang teguh pada kebenaran dan tidak mudah menyimpang dari prinsip luhur yang telah diyakininya (Mukhtar dkk., 2022).

### *Ketiga nilai ibadah*

Dalam *syarah* Kitab *Al-Hikam* juga banyak menjelaskan tentang ibadah salah satunya adalah:

وقال عليه السلام الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من أتبع نفسه هواها وتمنى على الله الأماني (مطلب العارفين من الله تعالى) أعلى من مطلب غيرهم سواء كان عابداً أو زاهداً أو عالماً لأن مطلبهم إنما هو (لصدق في العبودية) وهو التزام آدابها والتخلق بأخلاقها والقيام بحقوق الله فيها كالشكر على ما أولاه والصبر على ما ابتلاه ومعاداة من عاداه وموالاته من وآله وترك الاختيار عليه والتدبير معه....

Teks dalam matan *syarah Al-Hikam* tersebut menjelaskan makna sabda Nabi “Orang cerdas adalah yang mampu menilai dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya lalu hanya berangan-angan kepada Allah.” Hadis ini menunjukkan bahwa kecerdasan sejati bukan diukur dari kemampuan akal semata, tetapi dari kesadaran spiritual seseorang dalam mengendalikan diri, memperbaiki amal, dan mempersiapkan akhirat. Setelah hadis tersebut, teks melanjutkan bahwa tujuan para arif *billāh* jauh lebih tinggi daripada tujuan ahli ibadah, para zahid, atau bahkan para ulama. Hal ini karena tujuan mereka bukan sekadar pahala, kedudukan spiritual, atau pengetahuan, tetapi kejujuran dalam penghambaan (*ṣidq al-‘ubūdiyyah*). Kejujuran ini tampak melalui kesungguhan dalam menjaga adab sebagai hamba, meneladani akhlak kehambaan, dan menunaikan hak-hak Allah. Bentuknya ialah bersyukur atas segala nikmat-Nya, bersabar atas ujian-Nya, mencintai apa yang Allah cintai, membenci apa yang Allah benci, serta meninggalkan sikap memilih-milih di hadapan kehendak Allah dan tidak membuat perencanaan yang menyaingi ketetapan-Nya. Semua ini menggambarkan puncak ibadah yang bukan hanya lahiriah, tetapi batiniah dan totalitas penyerahan diri kepada Allah (ابن عطاء الله السكندري, ١٤١٥ هـ, hlm. ٦٤-٦٥).

Dari perspektif pendidikan karakter, teks ini mengandung nilai-nilai ibadah yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik. Pertama, ia menanamkan nilai muhasabah diri sebagai bentuk ibadah batin; kemampuan mengevaluasi diri merupakan langkah awal menuju ibadah yang berkualitas. Kedua, amal yang berorientasi akhirat mengajarkan peserta didik bahwa ibadah bukan rutinitas, tetapi persiapan jangka panjang untuk kehidupan yang lebih kekal, sehingga menumbuhkan kesungguhan dan kedisiplinan. Ketiga, nilai pengendalian hawa nafsu, yang merupakan inti dari ibadah, mengajarkan anak agar tidak mudah dikuasai keinginan sesaat, tetapi melatih kekuatan spiritual dan moral. Keempat, nilai syukur dan sabar sebagai dua pilar ibadah, yang mengajarkan anak untuk menghargai nikmat, menerima ujian dengan keteguhan, dan membangun keseimbangan emosional. Kelima, teks ini menanamkan nilai wala’ dan bara’ dalam konteks ibadah, yakni kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran dan menjauhi segala bentuk keburukan, sehingga menumbuhkan keberanian moral. Keenam, nilai tawakal dan penyerahan diri kepada Allah, yang mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya usaha lahiriah, tetapi juga penyerahan batin terhadap takdir dan kehendak Allah. Secara keseluruhan, teks ini membangun karakter yang menjadikan ibadah sebagai fondasi hidup, bukan sekadar ritual, tetapi sebagai latihan pembentukan

diri, pengendalian moral, dan pendidikan jiwa menuju kedewasaan spiritual (Nasrudin dkk., 2024).

Ketiga dimensi diatas, yaitu tauhid, akhlaq/*ta'dzim*, dan ibadah, yang digali dari Al-Hikam menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya relevan sebagai teks sufistik klasik, tetapi juga sebagai sumber potensial bagi pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau madrasah Islam. Nilai-nilai sufistik tersebut dapat dijadikan landasan pendidikan karakter yang holistik yaitu spiritual, moral, dan praktis, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif atau ritual semata, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang ikhlas, tawakal, beradab, dan konsisten dalam ibadah. Beberapa penelitian modern yang menggunakan metode library research pada Al-Hikam menegaskan bahwa nilai-nilai sufistik ini bisa diolah menjadi soft-skills karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer (Nasrudin dkk., 2024).

### **Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah**

Setelah sekolah menerapkan integrasi nilai-nilai sufistik dan karakter Islami dalam kurikulum, praktik harian, dan suasana sekolah, termasuk pembiasaan ibadah, *dzikir*, doa bersama, dan refleksi hikmah, banyak siswa menunjukkan peningkatan tingkat kesadaran spiritual. Mereka tidak sekadar memahami aspek ritual agama, tetapi juga internalisasi bahwa hubungan dengan Tuhan adalah pusat kehidupan, tercermin dalam sikap tawakal, ikhlas, dan ketergantungan kepada Allah dalam setiap aktivitas. Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di sekolah Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama dan karakter secara konsisten bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, membantu mereka mengembangkan keyakinan, rasa ketundukan, dan kedekatan dengan Allah sebagai bagian dari identitas diri (Rifdah dkk., 2025).

Implementasi nilai *akhlaq* dan *ta'dzim* melalui pendidikan karakter Islami yang terintegrasi juga menghasilkan peningkatan pada aspek sosial siswa, mereka cenderung menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman, kesederhanaan dalam gaya hidup, dan empati terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang dipenuhi praktik adab, saling menghormati, dan perhatian terhadap etika pergaulan membentuk suasana sosial yang hangat dan bermoral. Sebuah studi di madrasah menyimpulkan bahwa karakter pendidikan berbasis nilai Islam signifikan dalam membentuk empati dan etika sosial siswa, serta memperbaiki interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah (Na'imah, 2018).

Sebagai dampak lanjutan, siswa yang mengikuti pendidikan karakter secara holistik menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, bukan hanya pada waktu wajib, tetapi juga ibadah sunnah, dzikir, dan doa harian serta pengendalian diri dalam menghadapi tantangan sekolah dan lingkungan. Kebiasaan ibadah yang diinternalisasi sejak dini, didukung oleh lingkungan sekolah yang religious membantu siswa mengembangkan disiplin, kesungguhan, dan niat ikhlas dalam setiap tindakan. Penelitian kuantitatif di sekolah dengan pendidikan agama yang intensif menemukan bahwa siswa di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) dijalankan secara efektif menunjukkan moral dan akhlak yang lebih baik dibanding

siswa biasa, termasuk dalam hal disiplin dan konsistensi ibadah (Ratnasari dkk., 2024).

Kumulatif dari perubahan individual pada kesadaran spiritual, akhlaq, dan kedisiplinan ibadah adalah transformasi lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi komunitas yang religius, beradab, dan suportif. Lingkungan ini mendukung pemeliharaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat solidaritas sosial, saling menghormati, dan konsistensi moral. Studi kasus di sekolah Islam menunjukkan bahwa ketika kurikulum, praktik sehari-hari, dan peran guru secara total mendukung pendidikan karakter, sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk pembentukan siswa yang beretika, disiplin, dan peduli sosial (Latipah dkk., 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islami yang mencakup aspek tauhid, akhlaq, dan ibadah ke dalam pendidikan sekolah formal tidak hanya bermanfaat secara individual bagi siswa, tetapi juga membentuk kultur sekolah yang religius dan berakhlak mulia. Pendekatan holistik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual Islami cocok untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Kitab Al-Hikam* karya Ibnu ‘Athailah as-Sakandari mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang mendalam, terutama pada tiga dimensi utama, yaitu tauhid, akhlaq/ta’dzim, dan ibadah. Ketiga nilai tersebut berfungsi sebagai landasan spiritual, moral, dan sosial bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, adab, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam ibadah, pendidikan karakter di sekolah Islam dapat dibangun secara holistik dan transformatif. Integrasi nilai-nilai sufistik *Al-Hikam* dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, beradab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sufistik berbasis *Al-Hikam* relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di era modern, guna melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## Daftar Pustaka

- Atha’illah, Ibnu. (2015). *KITAB AL HIKAM* (Ahmad Mustaqim, Lc). Sahih: Referensi Terpercaya.
- Fauzi, A. (2018). Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha’illah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.714>
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>

- Haromaini, R. S. A., & Izza, Y. P. (2023). Nilai-nilai Sufisme dalam Kitab Al-Hikam dan Relevansinya dengan Pengembangan Pendidikan Softskill. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2). <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.359>
- Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>
- Malahati, F., & Mohamad Agung Rokhimawan. (2023). The Implementation of Hidden Curriculum on Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Mukhtar, Jamaluddin, & Suriana. (2022). Pendidikan Sufistik dalam Perspektif Kitab Al-Hikam (Studi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Atha'illah As-Sakandari). *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, 12(2). <https://doi.org/10.36915/jitu.v12i2.177>
- Na'imah. (2018). Islamic Character Education Management in Developing the Empathy Values for Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.21093/di.v18i2.1331>
- Nasrudin, Jaenullah, Syaifullah, M., & Aminudin. (2024). Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Al-Hikam Athaiyah). *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://jurnal.staidasumsel.ac.id/index.php/alhaytham/article/view/79>
- Nuryadin, R., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3411>
- Ratnasari, K. I., Sholihah, M., Shalihah, I., & Feri Nur Ilham Kholid. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama islam Terhadap Akhlak karimah (Karakter) Siswa di SDN Sukoharjo 03. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3436>
- Rifdah, A. T., Alfaruk, D. E., & Ramadhani, H. I. (2025). Kontribusi Sekolah dan Guru dalam Pengembangan kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah dasar Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6736>
- Sholihah, H. (2025). Internalization of Islamic Values and Piousness of Daqu Primary School Students Based on Tahfidz and National Curriculum. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30659/jspi.8.2.49-71>
- Ulum, B., & Riswadi. (2023). Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2357>
- Wildan, A. A. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Al-Hikam dan Relevansinya Dengan Era Pendidikan 4.0* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

ابن عطاء الله السكندري. (١٤١٥ هـ). شرح الحكم العطائية. إحياء الكتب العربية. صفحة ٣، ٥٤، ٦٤-٦٥.